

**SISTEM KERJA SAMA ANTARA PEMILIK PENGGILINGAN  
PADI DENGAN PETANI PADI SAWAH PASANG SURUT DI DESA  
SUKAMULYA KECAMATAN AIR SUGIHAN KABUPATEN  
OGAN KOMERING ILIR**

**COOPERATION SYSTEM BETWEEN RICE MILL OWNERS AND RICE  
FARMERS IN TIDAL WOODLANDS IN SUKAMULYA VILLAGE, AIR SUGIHAN  
DISTRICT, OGAN KOMERING ILIR REGENCY**

**M. Tajudin<sup>1)</sup>, Muhammad Sidik<sup>1)</sup>**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang  
Jalan Jendral Ahmad Yani 13 Ulu Palembang  
e-mail koresponden: [muhmadsidik08031983@gmail.com](mailto:muhmadsidik08031983@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the cooperation system between rice mill owners and rice farmers and the income of rice mill owners in Sukamulya Village, Air Sugihan District, Ogan Komering Ilir Regency. This research was conducted in Sukamulya Village, Air Sugihan District, Ogan Komering Ilir Regency. The method used in this study uses descriptive qualitative and quantitative methods. The sampling method used in this study uses purposive sampling (intentionally). The data collection method used is using interviews, observation, and documentation. The data processing method uses data editing, coding, and tabulation. And the data analysis method uses qualitative (descriptive) analysis and quantitative analysis. The results of the study that the cooperation system between rice mill owners and rice farmers is using Bergining Cooperation, namely a system of cooperation in the exchange of goods and services. Where farmers bring their harvested grain to the mill and the mill provides services in the form of grinding the grain into rice, While the income of the mill owner in Sukamulya Village is Rp. Rp. 9,339,674 / month. This result is obtained from the income received, which is Rp. 14,434,750/month, and is subtracted from the production costs during operations, which is Rp. 5,095,076/month.*

**Keywords:** cooperation system, income, rice milling

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem kerjasama antara pemilik penggilingan padi dengan petani padi sawah dan pendapatan pemilik penggilingan di Desa Sukamulya Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukamulya Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling (secara sengaja). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode pengolahan data yaitu menggunakan pengeditan data, pengkodean, dan tabulasi. Dan metode analisis data menggunakan analisis kualitatif (deskriptif) dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian bahwa sistem kerja sama antara pemilik penggilingan padi dan petani padi sawah adalah menggunakan Kerjasama bergining, yaitu sistem Kerjasama pertukaran barang dan jasa. Dimana petani membawa gabah hasil panennya ke penggilingan dan penggilingan menyediakan jasa berupa gilingan gabah menjadi beras, Sementara pendapatan pemilik penggilingan di Desa Sukamulya yaitu sebesar Rp. Rp.9.339.674/bln. hasil ini diperoleh dari penerimaan yang didapat yaitu sebesar Rp.14.434.750/bln. dan dikurang dari hasil biaya produksi selama beroprasi yaitu sebesar Rp.5.095.076/bln.

**Kata Kunci:** sistem kerja sama, pendapatan, penggilingan padi

**PENDAHULUAN**

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap perekonomian Indonesia. Sebagai negara agraris, mayoritas penduduk Indonesia bergantung pada kegiatan pertanian, dengan beras sebagai komoditas utama. Beras tidak

hanya menjadi sumber pangan pokok sebagian besar masyarakat, namun juga menyumbang devisa negara melalui ekspor beras. Dalam konteks nasional, upaya peningkatan produktivitas padi terus dilakukan melalui berbagai program, seperti intensifikasi

pertanian, subsidi pupuk dan pembangunan infrastruktur irigasi.

Menurut Badan Karantina Pertanian (2022), Sektor pertanian merupakan aspek penting dalam menunjang kehidupan manusia, karena di Indonesia kurang lebih 270 juta jiwa yang membutuhkan makanan setiap harinya, dan pertanian adalah penjaga dari semua pintu ekonomi Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi nasional pada kuartal II tahun 2022 tumbuh 5,44 persen. Hal paling menarik, tiga sektor yang berkontribusi tertinggi, salah satunya pertanian. Ini terlihat dari besaran distribusi dan andil pertanian yang mencapai 12,98 persen atau tumbuh meyakinkan sebesar 1,37 persen. Tercatat faktor tumbuhnya Nilai Tukar Pertani (NTP) yang mencapai 3,20 persen berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi padi Indonesia pada tahun 2023 mencapai sekitar 54,75 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), yang kemudian diolah menjadi beras untuk kebutuhan konsumsi dalam negeri (BPS, 2023). Namun, meskipun produksi beras cukup tinggi, efisiensi dalam rantai pasoknya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek kerja sama antara petani dan pemilik penggilingan padi. Selain itu, keberlanjutan kerja sama ini juga berpengaruh terhadap kesejahteraan petani dan keberlangsungan usaha penggilingan padi. Sistem kerja sama yang baik ditandai oleh kejelasan tujuan, komunikasi yang transparan, saling menghormati dan percaya, pembagian tanggung jawab yang adil, kolaborasi yang efektif, manajemen konflik yang baik, serta adanya evaluasi dan adaptasi berkala untuk mencapai kesuksesan bersama.

Penggilingan padi merupakan bagian penting dari rantai pasokan beras nasional. Di seluruh Indonesia, penggilingan padi merupakan tempat hasil panen petani memenuhi kebutuhan konsumen. Selain menyediakan jasa pengolahan gabah, penggilingan padi juga berperan sebagai mitra strategis bagi petani. Dalam banyak kasus, pemilik pabrik memberikan dukungan kepada petani dalam bentuk modal kerja, peralatan panen, dan pemasaran produk. Dengan demikian, model kemitraan antara petani dan pemilik pabrik telah menjadi bagian integral dari ekosistem agroindustri nasional.

Dalam proses pascapanen, petani padi sangat bergantung pada keberadaan penggilingan padi sebagai sarana pengolahan gabah menjadi beras yang siap konsumsi maupun jual. Namun demikian, hubungan

antara petani dan pemilik penggilingan tidak selalu berjalan dalam skema transaksi biasa. Di banyak wilayah, termasuk Desa Sukamulya, telah berkembang bentuk kerja sama antara petani dan penggilingan. Menurut Soerjono Soekanto (2006), kerja sama adalah usaha bersama antara individu atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Dalam konteks agribisnis, kerja sama ini menjadi dasar terjalinya kemitraan antara petani sebagai produsen gabah dan penggilingan sebagai pengolah dan pelaku distribusi beras. Sistem kerja sama ini mencakup pembelian gabah, penyediaan modal tanam, jasa penggilingan, hingga bagi hasil

Di Desa Sukamulya, Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, merupakan salah satu wilayah dengan aktivitas pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakatnya. Desa Sukamulya dikenal memiliki lahan pertanian yang subur, terutama untuk tanaman padi, dengan luas lahan pertanian padi sebesar 1142 ha. Sebagian besar penduduknya mengelola sawah tada hujan atau irigasi sederhana. Komoditas utama di desa ini adalah padi sawah, yang merupakan sumber penghidupan utama bagi masyarakat. Produksi panen padi di Desa Sukamulya cukup signifikan, mengingat potensi lahan yang luas. Namun, hasil panen dapat dipengaruhi oleh kondisi cuaca, pengelolaan lahan, dan serangan hama.

Dengan memahami sistem kerja sama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi petani, pemilik penggilingan, serta pemerintah dalam meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan pelaku usaha di sektor pertanian padi, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis sistem kerja sama yang terjalin antara pemilik penggilingan padi dengan petani padi sawah pasang surut di Desa Sukamulya, serta untuk mengetahui besaran pendapatan yang diperoleh oleh pemilik penggilingan padi dari kerja sama yang dijalankan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Sukamulya Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir, Penentuan lokasi penelitian ini secara disengaja (purposive) dengan pertimbangan, di desa tersebut terdapat penggilingan padi yang telah berdiri sejak tahun 2013 dan masih aktif hingga sekarang, serta di daerah tersebut merupakan mayoritas petani padi melakukan kerjasama dengan para pemilik penggilingan untuk mengolah hasil panen padi tersebut, penelitian akan dilakukan

pada bulan juni –Agustus 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif, Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2019), adalah suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, sebagai metode ilmiah atau scientific karena telah memenuhi kaidah ilmiah secara konkret atau empiris, obyektif, terukur, rasional, serta sistematis. Sedangkan Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kualitatif merupakan “metode artistik karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan”. Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2020) Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, Dengan menggunakan purposive sampling (secara sengaja) ini bertujuan untuk mengambil subjek yang didasarkan atas tujuan tertentu. Untuk lengkap informasi, peneliti akan memanfaatkan beberapa narasumber yang dipandang dapat memberikan informasi penting tentang penelitian. narasumber dalam penelitian ini adalah 4 orang pemilik penggilingan dan 8 petani padi yang ada di Desa Sukamulya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah editing, coding dan tabulating, dan menggunakan analisis kualitatif (deskriptif) dan kuantitatif.

Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung besaran pendapatan pemilik penggilingan padi dari kerja sama dengan petani padi. Analisis yang digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian yaitu analisis pendapatan, Soekartawi (1995), menyatakan bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya, dimana penerimaan adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan. Persamaan tersebut dituliskan sebagai berikut :

A. Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Di mana:

$\Pi$  = Pendapatan (Rp)

TR = Total Revenue (Rp)

TC = Total Cost. (Rp)

B. Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Di Mana :

TR : Total Revenue (Rp).

P : Price (Rp)

Q : Quantity (Kg)

C. Biaya Produksi

Biaya produksi mencakup biaya tetap dan biaya variabel, seperti:

$$TC = FC + VC$$

Di mana:

TC = Total Cost (Rp)

FC = Fixed Cost (Rp)

VC = Variabel Cost (Rp)

Untuk menghitung biaya tetap yang digunakan rumus penyusutan :

$$FC = PA = (NB - NS) LP$$

Di Mana :

FC : Biaya Tetap

PA : Penyusutan Alat

NB : Nilai Beli (Rp / Unit)

NS : Nilai Sekarang (Rp / Unit)

LP : Lama Pakai (Tahun)

Untuk menghitung biaya variabel digunakan rumus :

$$VC = Xi \cdot PXi$$

Di Mana:

VC : Biaya Variabel (Rp/kg/bln)

Xi : Jumlah Input (Rp/bln)

PXi : Harga Input (Rp/Kg)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sistem Kerja Sama Antara Pemilik Penggilingan Padi Dengan Petani Padi Sawah Pasang Surut Di Desa Sukamulya Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Sukamulya menunjukkan bahwa sistem kerjasama yang terjalin antara pemilik penggilingan padi dengan petani padi di Desa Sukamulya menggunakan model kerja sama bargaining. Dalam sistem ini, bentuk kerja sama yang melibatkan perjanjian pertukaran barang atau jasa antara dua pihak atau lebih, dimana masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda namun saling membutuhkan. yaitu petani membutuhkan uang dari beras hasil penggilingan setelah dijual dan pemilik penggilingan mendapatkan upah dari jasa penggilingan. Dalam penggilingan padi di Desa Sukamulya sendiri jasa giling diambil dari hasil beras yang diperoleh dari penggilingan gabah milik petani setiap 10 kg beras maka akan diambil upah jasa sebesar 1 kg. dalam kerja sama bargaining ini nantinya ada proses tawar menawar dan perjanjian, dimana dalam perjanjian awal petani akan langsung menjual beras hasil gilingan kepada pemilik penggilingan dan pemilik penggilingan akan membelinya, petani akan meminta harga lebih

tinggi jika beras hasil gilingan lebih bagus dari hasil beras gilingan yang lain. Jika kesepakatan beras hasil gilingan dijual kepada pemilik penggilingan maka karung untuk mengemas beras akan langsung dari pemilik penggilingan tetapi jika kesepakatan beras hasil gilingan dibawa pulang, maka karung yang digunakan adalah milik petani. Dalam kegiatan penggilingan di Desa Sukamulya setelah proses penggilingan berakhir maka akan didapatkan hasil yaitu berupa beras dan bekatul. diketahui bahwa sebagian petani padi tidak hanya menggunakan jasa penggilingan, tetapi juga memilih untuk menjual langsung beras hasil gilingan kepada pemilik penggilingan padi. Tindakan ini dilatar belakangi oleh sejumlah alasan yang bersifat ekonomis, praktis, dan sosial, yang berkaitan erat dengan kondisi dan keterbatasan petani setempat. Petani pada umumnya membutuhkan uang segera setelah panen untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti membayar utang musim tanam sebelumnya, membeli keperluan rumah tangga, atau persiapan untuk musim tanam berikutnya. Menjual langsung beras ke pemilik penggilingan dianggap sebagai cara tercepat untuk memperoleh pendapatan tunai tanpa melalui proses penjualan yang panjang. Selain itu Sebagian besar petani tidak memiliki jalur distribusi atau koneksi dengan pedagang besar di pasar luar desa. Oleh karena itu, pemilik penggilingan padi menjadi mitra paling mudah dijangkau untuk melakukan transaksi jual beli beras. Situasi ini membuat petani lebih memilih untuk menjual langsung ke penggilingan daripada harus memasarkan secara mandiri. Dan untuk hasil bekatul atau dedak sebagian besar petani membawa pulang bekatul hasil gilingan untuk dimanfaatkan sebagai pakan bagi ternak peliharaan mereka, terutama ayam kampung, bebek, dan itik. Pemanfaatan ini dilakukan secara langsung tanpa melalui proses jual beli antara petani dan pemilik penggilingan, karena dalam sistemnya bekatul tidak diperhitungkan sebagai bagian dari ongkos jasa giling maupun sebagai komoditas dagang utama, dan sudah masuk dalam perjanjian diawal sebelum melakukan penggilingan.

Maka jika dibandingkan dengan penelitian milik Ali Nur Cahyono hasil yang diperoleh berbeda, sistem kerjasama yang dilakukan di Desa Bejen dengan sistem kerja sama yang terjalin di Desa Sukamulya tidaklah sama. Meskipun sistem kerja sama yang berbeda namun tujuan dari kerja sama tersebut sama yaitu saling menguntungkan bagi petani dan pemilik penggilingan. Petani padi dapat

mengolah hasil pascapanennya yaitu gabah menjadi beras dan menjualnya untuk mendapatkan uang dan pemilik penggilingan memperoleh upah atau bayaran dari penyediaan penggilingan.

### **Pendapatan Yang Diperoleh Pemilik Penggilingan Padi Dari Kerja Sama Yang Terjalin Oleh Petani Padi Di Desa Sukamulya Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir.**

#### **Biaya Operasional**

Biaya produksi merupakan total dari biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan oleh pemilik penggilingan padi selama proses kegiatan produksi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan oleh pemilik penggilingan padi adalah sebesar Rp.5.090.881.

Tabel 1. Rincian rata-rata biaya produksi penggilingan padi di Desa Sukamulya Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir

Uraian		Jumlah
Biaya Tetap Penyusutan Peralatan (Bln)		297.908
- Mesin penggilingan	238.789	
- Timbangan	48.958	
- Ember	7.349	
- Sekop	2.006	
- Jarum	906	
Biaya Variabel (Bln)		4.797.166
- BBM	1.414.000	
- Perawatan mesin	729.166	
- Karung	509.000	
- Tali rafia	45.000	
- Tenaga kerja	2.100.000	
Total		5.095.076

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa biaya produksi yang dikeluarkan oleh pemilik penggilingan padi sebesar Rp.5.095.076/bln. dimana biaya tetap diperoleh dari mesin penggilingan, timbangan, ember, sekop, dan jarum yaitu dengan rata-rata biaya tetap sebesar Rp.297.906/bln. sedangkan biaya variabel diperoleh dari BBM, suku cadang, karung, tali rafia, dan tenaga kerja dengan rata rata biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp.4.797.166/bln.

#### **Hasil Usaha Penggilingan**

Hasil usaha penggilingan adalah barang yang dihasilkan dari kegiatan penggilingan

yaitu hasil dari proses pengolahan gabah menjadi beras. Di Desa Sukamulya usaha penggilingan padi dapat menghasilkan beras yang menjadi hasil pokok, dedak atau bekatul, dan sekam padi sebagai limbah dari proses penggilingan padi. Untuk berasnya petani biasanya akan langsung menjualnya kepada pemilik penggilingan agar bisa mendapatkan hasil uang tunai secara langsung. Dan bekatul atau dedak petani biasanya membawa pulang untuk pakan ternak seperti ayam kampung, bebek, dan itik. Dan untuk sekam sendiri biasanya akan ditinggal dan dibakar oleh pemilik penggilingan jika sudah menumpuk banyak untuk mengurangi hasil limbah penggilingan padi tersebut.

### **Upah / Jasa Penggilingan**

Upah/jasa penggilingan merupakan persetujuan antara pemilik penggilingan dengan petani padi mengenai penggilingan. Untuk jasa penggilingan di Desa Sukamulya, rata-rata pemilik penggilingan dan petani memiliki kesepakatan untuk upah jasa penggilingan diambil dari hasil beras yang diperoleh dari penggilingan gabah milik petani setiap 10 kg beras maka akan diambil upah jasa sebesar 1 kg.

### **Penerimaan**

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima atas penjualan hasil dari usaha penggilingan yaitu berupa beras. Untuk mengetahui penerimaan maka harga produk dikalikan jumlah produksi. Berdasarkan dari hasil penelitian rata-rata penerimaan yang diperoleh dari penggilingan padi di Desa Sukamulya adalah sebesar Rp. 14.434.750/bln.

### **Pendapatan**

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Dari hasil penelitian didapatkan rata-rata besarnya keuntungan dari pemilik usaha penggilingan padi melalui proses produksi gabah menjadi beras.

**Tabel 2. Rata-rata pendapatan penggilingan padi di Desa Sukamulya Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir.**

Komponen	Jumlah
Penerimaan	14.434.750
Biaya Produksi	5.095.076
Pendapatan	9.339.674

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwasanya pendapatan yang diterima oleh penggilingan padi adalah sebesar

Rp.9.339.674/bln. hasil ini diperoleh dari penerimaan yang didapat yaitu sebesar Rp.14.434.750/bln. dan dikurang dari hasil biaya produksi selama beroprasi yaitu sebesar Rp.5.095.076/bln.

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Dari hasil penelitian didapatkan rata-rata besarnya keuntungan dari pemilik usaha penggilingan padi melalui proses produksi gabah menjadi beras yaitu pemilik penggilingan mendapatkan penerimaan sebesar Rp.14.434.750/bln. Sedangkan total seluruh biaya produksi yang dikeluarkan oleh pemilik penggilingan selama proses kegiatan penggilingan adalah sebesar Rp.5.095.076/bln. Maka pendapatan yang diperoleh pemilik penggilingan padi adalah sebesar Rp.9.339.674/bln. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keuntungan yang diperoleh pemilik penggilingan menguntungkan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu milik Ilviana Sri Hastuti (2019). Dengan judul penelitian "Analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada usaha penggilingan padi keliling di desa bontomanai kecamatan bajeng barat kabupaten gowa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penerimaan dari setiap pemilik usaha penggilingan padi keliling di Desa Bontomanai Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa adalah rata-rata sebesar Rp 8.400.000/Bulan, sedangkan total biaya yang dikeluarkan oleh setiap pemilik usaha penggilingan padi keliling adalah rata-rata sebesar Rp 6.051.595/Bulan. Adapaun pendapatan bersih yang diperoleh oleh setiap pemilik usaha penggilingan padi keliling adalah rata-rata sebesar Rp 2.348.405/Bulan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk sistem kerja sama yang terjalin antara pemilik penggilingan padi dengan petani padi adalah kerja sama bergaining, yaitu bentuk kerja sama di mana dua pihak atau lebih melakukan negosiasi untuk mencapai kesepakatan melalui tukar-menukar atau konsepsi mengenai suatu barang, jasa, atau persyaratan, dalam penggilingan padi dengan upah jasa penggilingan yaitu diambil dari hasil beras yang diperoleh dari penggilingan gabah milik petani setiap 10 kg beras maka akan diambil upah jasa sebesar 1 kg.
2. Pendapatan yang diperoleh pemilik penggilingan padi di Desa Sukamulya

Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir rata – rata adalah sebesar Rp.9.339.674/bln. Dengan penerimaan sebesar Rp.14.434.750/bln. dan biaya total produksi sebesar Rp. 5.095.076/bln.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amrullah., Bahari., Yusria, W. O. ( 2024 ). Analisis Kemitraan Antara Petani Padi Sawah Dengan Pengusaha Penggilingan Di Kecamatan Anggaberi Kabupaten Konawe. *jurnal pertanian dan perternakan* Vol. 1, No. 4 Juli 2024, Hal. 47-58.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- BPS Kabupaten Ogan Komering Ilir. (2023). Kecamatan Air Sugihan Dalam Angka 2023. <https://okikab.bps.go.id/id>.
- BPS Provinsi Sumatra Selatan. (2023). Luas Panen dan Produksi Padi di Sumatera Selatan 2023. <https://sumsel.bps.go.id/id>.
- Cahyono.,A.,N. Lestari.,P. (2019). Pola Hubungan Kerjasama Bagi Hasil Pertanian Padi Di Desa Bejen, Karanganyar, Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*/2.
- Iqbal, M. (2020). Analisis Pendapatan Pabrik Penggilingan Padi (Studi Kasus Penggilingan Padi Di Kelurahan Pabundukang, Kecamatan Pangkaje'ne, Tentang Pedoman dan Pemasaran Bahan Olah Karet Rakyat (BOKAR). Menteri Pertanian. Jakarta.
- Sannia, B., R. Hanung Ismono, B. Viantimala. 2013. Hubungan Kualitas Karet dengan Tambahan Pendapatan Petani di Desa Program dan Non-program. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Vol. 1, No. 1.
- Singarimbun, M. 2011. Usahatani dan Analisisnya. LP3ES. Jakarta
- Sugiyono, 2009 dan 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono, 2015. Statistik Nonparametrik Untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung.
- Usman H, dan Purnomo, 2017. Metodologi Penelitian Sosial. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kabupaten Pangkep). *Jurnal Agribis Vol. 12 No.2 September 2020.*
- Rohmanul Arif (2019). Analisis Keuntungan Pabrik Penggilingan Padi di Desa Karang Rejo Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Sasmita, Y., dan Apriyanti, M. 2019. Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Sawah Cahaya Ummul di Desa Lakatan Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Agroland*, 26(1): 7- 13.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Swastika, D. K. S. (2012). Kemitraan dalam Agribisnis Padi di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*.
- Tiara. (2023). Produktivitas Dan Keuntungan Usaha Penggilingan Padi Di Desa Sukaraja Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir. Universitas Muhammadiyah Palembang
- Widi, R.H., Karyani, T., Hapsari, H., Trimo, L., dan Hartoyo, T. 2020. Persepsi Petani Padi Sawah terhadap Pola Kemitraan dengan Badan Usaha Milik Rakyat (BUMR) Pangan. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2): 575-587.
- Yunita, E, A. (2024). Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Di Kabupaten Pati. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)* Vol 12 No 2, Desember 2024; halaman 223-230.